

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini seiring dengan perkembangan dalam ekonomi yang terjadi hampir di seluruh negara termasuk Indonesia, semakin banyak pula bisnis dan usaha yang muncul dan berkembang pada setiap sektor, skala kecil maupun besar, termasuk subsektor makanan dan minuman atau *food and beverage* karena pada sektor ini menghasilkan produk-produk makanan juga minuman yang dibutuhkan dan digunakan oleh masyarakat luas setiap harinya sehingga akan terus berkembang dan semakin banyak jumlahnya. Karena banyaknya perusahaan sejenis yang semakin bermunculan, maka agar dapat bersaing dengan baik dan bertahan dalam sebuah industri dengan persaingan yang ketat, beradaptasi adalah sebuah tuntutan keharusan bagi perusahaan.

Sebuah perusahaan pasti memiliki tujuan agar kegiatan bisnisnya berjalan dengan baik dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang serta memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dari kegiatan bisnis yang sedang dijalankan. Perusahaan *go public* atau juga disebut *Initial Public Offering (IPO)* merupakan perusahaan yang telah terbuka dan menawarkan sahamnya kepada publik dengan maksud untuk mendapatkan tambahan atau pendanaan sebagai modal tambahan bagi perusahaan. Tujuan dari sebuah perusahaan *go public* diantaranya untuk memaksimalkan *profit* perusahaan, meningkatkan kesejahteraan pemilik dan para *stockholder*, dan yang bersifat jangka panjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Bisnis yang sehat biasanya ditandai dengan pertumbuhan *profit* yang

sehat pula. Untuk itu, perusahaan harus berusaha dalam meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaannya demi tercapainya tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Jumingan (2014) dalam (Saladin & Damayanti, 2019) kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas adalah indikator untuk mengukur keadaan keuangan sebuah entitas pada suatu periode tertentu, yang terkait sudut pandang dalam menghimpun ataupun mendistribusikan dana dalam sebuah pandangan mengenai keadaan keuangan yang disebut kinerja keuangan. Tingkat kesejahteraan *stockholder* dicerminkan dari nilai perusahaan, semakin sejahtera para pemegang sahamnya, menandakan bahwa nilai perusahaan tersebut tinggi, keberhasilan sebuah perusahaan diukur dari nilai perusahaan yang terkait dengan harga saham menurut sudut pandang investor-investor ataupun calon dari investor.

Prospek perusahaan yang baik ditunjukkan melalui tingginya harga saham yang mencerminkan tingginya nilai perusahaan (Aji & Atun, 2019), ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi serta mencerminkan total aktiva yang dimiliki. Harga saham perusahaan yang cenderung tinggi akan membuat investor memiliki minat untuk berinvestasi karena dianggap mempunyai nilai perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba pada masa akan datang dari perolehan investasi dana sebagai penambahan modal yang dapat dikelola. Agar tidak terlalu sulit terjual, sebagian perusahaan tidak ingin harga saham perusahaan yang cenderung terlalu tinggi, tetapi juga tidak dengan harga saham yang terlalu rendah karena dapat berdampak pada imej yang buruk terhadap perusahaan di pandangan investor. Sehingga kinerja perusahaan dengan nilai

tinggi dipercaya oleh pasar dan menjadi bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi. Bagi perusahaan, kinerja manajemen dapat dievaluasi dari nilai perusahaan dan merumuskan kebijakan ke depan untuk menunjukkan prospek baik perusahaan.

Perusahaan yang tidak mampu memberi gambaran kinerja yang baik dalam mengelola modal perusahaan untuk dijadikan bahan menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dijalankan, yang mengakibatkan modal perusahaan tidak berputar dengan baik dan akhirnya akan berdampak pada tingginya nilai buku saham dibandingkan harga saham yang juga diikuti nilai perusahaan yang mengalami penurunan. Perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang tinggi tidak perlu menambah modal dari utang kepada kreditur. Oleh sebab itu, perusahaan harus pintar-pintar dalam mengelola seluruh modal yang dimiliki dengan baik agar tidak menyebabkan penurunan pada nilai perusahaan.

Banyaknya perusahaan baru maupun yang sudah lama terjun dalam industri ini belum mampu bahkan tidak mampu mengelola seluruh sumber daya secara optimal yang akan berakibat pada lebih besar biaya yang dibayarkan menjadi lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diterima, aktiva seperti mesin atau peralatan yang dimiliki tidak digunakan secara optimal dan persediaan barang yang belum digunakan untuk proses produksi sehingga jumlah aktiva menjadi terlalu banyak, ataupun kewajiban yang seharusnya dilunasi pun tidak dapat teratasi dengan baik karena tidak cukupnya perolehan laba yang terlalu minim untuk dapat menutupi biaya operasional dan akhirnya utang menumpuk tak terkendali.

Karena hal tersebut, maka manajemen perusahaan harus dengan jeli dan cermat dalam menggunakan dan mengelola setiap sumber daya aset dan modal atau ekuitas yang dimiliki agar perusahaan dapat memaksimalkan fungsi dari sumber daya tersebut untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, karena kunci utama dari kebangkrutan sebuah perusahaan adalah tidak mampunya manajemen perusahaan mengelola sumber daya yang ada secara maksimal seperti aset tetap dan persediaan barang terbengkalai, penggunaan kas secara tidak efektif, sehingga tidak menghasilkan laba bahkan mengalami kerugian dan tidak mampu melunasi seluruh utangnya, yang mengakibatkan kenaikan ekuitas dan nilai buku saham dan berakhir pada jatuhnya nilai perusahaan sehingga tidak mendapatkan kepercayaan dari para investor karena sudah dinilai rendah dan tidak dapat memberikan manfaat apapun.

Berikut contoh nilai perusahaan dari beberapa entitas di Bursa Efek Indonesia yang ada dalam subsektor *food and beverage* dari tahun 2015-2019.

Tabel 1.1 Nilai Perusahaan Subsektor *Food and Beverage*
Tahun 2015-2019

No.	Kode Saham	PBV				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	1,82	1,53	1,23	1,13	1,09
2	BUDI	0,26	0,34	0,35	0,35	0,36
3	CEKA	0,63	0,90	0,85	0,84	0,88
4	INDF	1,05	1,58	1,43	1,31	1,28
5	ROTI	5,39	5,61	2,80	2,55	2,60
6	STTP	3,92	3,58	4,12	2,98	2,74
7	TBLA	0,95	1,55	1,64	0,97	0,99
8	ULTJ	4,07	3,78	3,55	3,27	3,43

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan pada tabel terlampir di atas menampilkan fenomena yang terjadi adalah PBV yang merupakan proksi dari nilai perusahaan, menampilkan nilai yang fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan dalam waktu 5 tahun pada beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman. Penurunan nilai perusahaan ini dapat terjadi karena meningkatnya nilai buku saham yang disebabkan kenaikan jumlah ekuitas yang berasal dari utang dan/atau aktiva perusahaan.

Tabel 1.1 menunjukkan PT Akasha Wira International Tbk (ADES) rasio PBV-nya mengalami penurunan selama 5 tahun berturut-turut selama tahun 2015-2019 yaitu sebesar 1,82 kali, 1,53 kali, 1,23 kali, 1,13 kali dan 1,09 kali. Namun, walaupun terjadi penurunan, rasio PBV nya masih pada angka 1 yang berarti masih dikatakan baik. PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2015 memiliki nilai PBV 0,26 kali; mengalami peningkatan tahun 2016 menjadi 0,34 kali, 0,35 kali pada tahun 2017 serta 2018 dan 0,36 di tahun 2019. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) nilai PBV tahun 2015 senilai 0,63 kali, lalu mengalami peningkatan di tahun 2016 menjadi senilai 0,90 kali dan kembali mengalami penurunan ke angka 0,85 kali di tahun 2017 dan 0,84 kali di tahun 2018, tahun 2019 kembali naik ke 0,88 di tahun 2019. Nilai PBV di bawah 1 ini menandakan harga saham lebih rendah nilai bukunya dan mencerminkan kurang baiknya nilai perusahaan dan menyebabkan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dengan PBV 2015 bernilai 1,05 dan naik menjadi 1,58 di 2016, kemudian mengalami penurunan dari tahun 2017

sampai 2019 dengan nilai PBV sebesar 1,43 kali, 1,31 kali dan 1,28 kali. PT Nippon Indosari Corpindo (ROTI) 2015 PBV-nya 5,39 naik di 2016 menjadi 5,61 dan turun di tahun 2017 hingga 2018 menjadi 2,80 dan 2,55, lalu sedikit naik menjadi 2,60 di tahun 2019. Meskipun demikian, nilai PBV ROTI tergolong tinggi karena berada jauh dari 1 yaitu di angka lebih dari 2 dan 5 kali yang berarti harga sahamnya lebih tinggi mencapai hampir dan lebih dari 5 kali lipat dari nilai buku sahamnya.

PT Siantar Top Tbk (STTP), tahun 2015 mempunyai nilai PBV sebesar 3,92 kali, turun menjadi 3,58 kali tahun 2016, naik lagi 4,12 kali 2017 dan 2 tahun mengalami penurunan ke 2,98 kali dan 2,74 kali pada 2018 dan 2019. Walaupun mengalami naik turun tapi STTP nilai PBV-nya baik karena bernilai mendekati 3 hingga di atas 4 kali. Nilai PBV Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) ialah 0,95 pada 2015 lalu naik ke 1,55 dan 1,64 pada 2016 hingga 2017, kemudian menjadi 0,97 kembali turun di 2018 dan naik sedikit pada 2019 menjadi 0,99. PT Ultra Jaya Milk Industry (ULTJ) mencatat penurunan nilai PBV dari tahun 2015 sampai 2018 yaitu 4,07 kali, 3,78 kali, 3,55 kali dan 3,27 kali, dan tahun 2019 naik sedikit dari tahun 2018 menjadi 3,43 kali. Meski demikian, ULTJ mencatat PBV lebih dari 1 yang menunjukkan nilai perusahaannya tergolong baik.

Penurunan nilai perusahaan (PBV) dapat berdampak pada pandangan dan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan dan mengakibatkan kondisi keuangan yang tidak stabil karena mempengaruhi keputusan investor berinvestasi. Pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi juga tidak lepas dari penilaian investor pada kinerja keuangan perusahaan. Sebelum memutuskan untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan, investor akan melakukan analisa penilaian terhadap kinerja keuangan yang terkait dengan nilai perusahaan.

Para investor maupun pemegang saham melihat profitabilitas memiliki daya tarik tersendiri, karena dari profitabilitas perusahaan, para investor dapat menilai laba yang mampu perusahaan hasilkan dari kegiatan usahanya dengan memakai sumber daya dan kemampuan perusahaan yang berasal dari penjualan, aset yang dimiliki, ataupun modal perusahaan (Natalia, 2019), yang akan menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Investor akan memilih dan lebih percaya untuk menanam modal pada perusahaan yang punya prospek yang menjanjikan dan punya capaian *profit* yang tinggi untuk jangka panjang yang dapat dipertahankan sebuah perusahaan.

Kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek juga bisa memberi pengaruh pada harapan investor pada perusahaan pada masa depan. Perusahaan disebut likuid apabila perusahaan tersebut dapat membiayai utang jangka pendeknya maupun biaya kegiatan operasional sehari-hari. Begitu pula dengan seluruh kewajiban-kewajiban saat perusahaan akan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat dilikuidasi mampu untuk membayar seluruh utangnya dari jangka pendek sampai utang yang bersifat jangka panjang, perusahaan yang tidak dapat melunasinya maka perusahaan tersebut dikatakan *insolvable*. Investor akan menilai seberapa mampu sebuah perusahaan dapat menggunakan aktiva lancar untuk melunasi semua utang yang pendek jangkanya, serta utang yang jangkanya panjang dengan total ekuitas ataupun laba yang belum dipotong bunga dan pajak

selama periode tertentu. Perusahaan harus mempunyai ekuitas yang jumlahnya lebih tinggi dari kewajibannya untuk melunasi utangnya agar tidak menumpuk dan ekonomi perusahaan tidak terhambat (Wangdra, 2019).

Menurut (Kasmir, 2019:104) untuk menaksir kinerja keuangan suatu perseroan dapat ditaksir melalui analisis rasio keuangan dengan cara melakukan perbandingan angka-angka di laporan keuangan pada perusahaan. Investor dapat memperkirakan seberapa besar uang yang akan diinvestasikan melalui analisis rasio keuangan sebuah perusahaan. Hal ini berarti mempengaruhi nilai perusahaan. Pihak manajemen bisa menggunakan analisa rasio keuangan untuk melihat posisi keuangan serta mengukur apakah kinerja perusahaan sudah cukup baik atau tidak, kemudian manajemen bisa untuk menggunakannya sebagai pertimbangan dan tolok ukur pengambilan keputusan. Hal ini berguna bagi perusahaan agar dapat meminimalisasi terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti perolehan laba yang rendah, kehabisan atau kelebihan sumber daya, karena pihak manajemen perusahaan dapat menganalisis posisi keuangan untuk mencari alternatif yang lebih baik sebelum akhirnya perusahaan memutuskan untuk mengambil pinjaman modal atau berutang.

Untuk melihat kemampuan perusahaan, bisa melalui perhitungan rasio keuangan, diantaranya *return on assets* pada rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui bahwa pada tingkat aktiva tertentu, berapa besar perusahaan bisa menghasilkan *profit*. *Current ratio* pada rasio likuiditas bisa untuk menghitung dan menilai utang jangka pendek yang mampu perusahaan lunasi dari aktiva yang

lancar, dan pada rasio solvabilitas ada *debt to equity ratio* meninjau tingkat kemampuan perseroan membayar seluruh utang saat perusahaan akan dilikuidasi.

Berdasarkan penelitian oleh (Awulle, Murni, & Rondonuwu, 2018) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel profitabilitas (ROA) dan solvabilitas (DER) memberi signifikansi pengaruh pada nilai perusahaan, sedangkan variabel likuiditas (CR) tidak memberi signifikansi pengaruh pada nilai perusahaan. Kajian (Yanti & Darmayanti, 2019) mengatakan bahwasanya *current ratio*, *return on assets* serta *debt to equity ratio* baik masing-masing juga keseluruhan/simultan mempunyai pengaruh yang positif pada *price to book value*. Menurut penelitian (Suraya & Dona, 2020) menyimpulkan bahwasanya *debt to equity ratio* ke *price to book value* memiliki signifikansi positif.

Penulis akan meneliti perusahaan tercatat dalam Bursa Efek Indonesia di subsektor makanan dan minuman dengan periode pengamatan selama tahun 2015 hingga tahun 2019 yang menjadi perbedaan dari sejumlah penelitian sebelumnya yang melakukan pengkajian pada perusahaan Bursa Efek Indonesia dalam sektor lain seperti manufaktur, otomotif dan pertambangan. Indikator atau pengukuran yang penulis gunakan untuk variabel-variabel terkait juga terdapat beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan.

Berdasarkan atas pemaparan latar belakang, fenomena yang terjadi dan sejumlah penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan mengemukakan ketidaksamaan dalam hasil penelitian, maka dengan adanya penelitian ini penulis mempunyai maksud untuk melakukan analisis dan membuktikan pengaruh dari variabel-variabel tersebut dengan mengangkat judul “**Analisis Likuiditas,**

Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang penulis identifikasi mengacu dari uraian latar belakang yang telah sebelumnya penulis paparkan, seperti di bawah:

1. Nilai perusahaan yang fluktuatif.
2. Kenaikan nilai buku saham dan ekuitas.
3. Perolehan laba perusahaan yang rendah sehingga perlu tambahan modal dari kreditur.
4. Rendahnya kemampuan perusahaan melunasi kewajiban.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini, membutuhkan pembatasan permasalahan agar pemaparan masalah tetap berada dalam topik pembahasan utama yang akan diteliti. Berikut adalah batasan masalah yang dimaksud:

1. Pengukuran nilai perusahaan melalui indikator *Price to Book Value* (PBV).
2. Pengukuran variabel likuiditas melalui indikator *Current Ratio* (CR), solvabilitas melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), dan profitabilitas melalui *Return on Asset* (ROA).
3. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang digunakan peneliti sebagai objek penelitian ialah perusahaan tercatat dalam subsektor makanan dan minuman.
4. Data dalam penelitian ini diambil dalam periode tahun 2015-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah telah peneliti rumuskan berdasarkan penguraian latar belakang di atas ialah:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) secara parsial terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas (*Return on Assets*) secara parsial terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan profitabilitas (*Return on Assets*) secara simultan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*Current ratio*) secara parsial terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (*Return on Assets*) secara parsial terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan profitabilitas (*Return on Assets*) secara simultan terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*) subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan adanya manfaat yang bisa diperoleh secara teoritis bagi pihak yang akan menggunakan hasil dari penelitian ini nantinya, yaitu seperti berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian, kedepannya bisa membantu menambahkan jangkauan wawasan serta pengetahuan yang lebih luas, serta membantu peneliti dalam menganalisis kondisi keuangan melalui kinerja perusahaan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan subsektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bisa membantu menambah pengetahuan serta wawasan seputar likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan terbuka.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penulis juga mengharapkan ada manfaat yang dapat diperoleh dan digunakan secara praktis oleh pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Perusahaan Terbuka

Memberikan informasi mengenai beberapa kinerja keuangan perusahaan dan besaran pengaruhnya terhadap nilai sebuah perusahaan agar dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keputusan yang akan diambil di masa depan.

2. Bagi Institusi Universitas Putera Batam

Diharapkan dari penelitian ini hasilnya dapat menyampaikan informasi mengenai beberapa rasio kinerja keuangan perusahaan beserta dampaknya pada nilai suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang kemudian bisa ditambahkan menjadi bahan dalam pembelajaran pada mata kuliah yang berkaitan untuk mahasiswa akuntansi di Universitas Putera Batam.

3. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberi gambaran mengenai nilai sebuah perusahaan melalui analisis rasio keuangan perusahaan dan menjadikannya sebagai referensi dan bahan bagi investor untuk menimbang dalam mengambil

keputusan untuk menginvestasikan modal pada perusahaan terkait dalam penelitian ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan nantinya dari penelitian ini hasilnya bisa membantu memperluas pengetahuan dan bisa dijadikan sebagai acuan peneliti yang selanjutnya dalam melakukan analisis ataupun sebuah penelitian pada masa depan.